

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain melalui persetujuan bersama. Tujuan suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup serta kemakmuran bagi suatu negara yang melakukan persetujuan bersama. Perdagangan Internasional sangat penting bagi suatu negara apabila produksi dalam negeri tidak memadai maka perlu dilakukan salah satu alternatif kebijakan yaitu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dalam negeri.

Menurut Nopeline dan Simanjuntak (2017: 111) bahwa:

Perdagangan internasional memberikan beberapa dampak positif, yaitu meningkatkan persaingan, meningkatkan perbaikan (inovasi) dan mempercepat tingkat kemajuan teknis yang mengarah pada kepentingan efisiensi melalui struktur biaya yang lebih kompetitif dan perbaikan produktivitas.

Indonesia berada pada urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (CNN Indonesia, 2022). Jumlah penduduk yang semakin banyak berdampak terhadap peningkatan kebutuhan pangan nasional. Kendatipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, namun belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Oleh karena ketidakmampuan tersebut mendorong Indonesia melaksanakan perdagangan internasional yaitu melakukan impor barang atau komoditas yang belum diproduksi atau yang produktivitasnya

belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri termasuk dari sektor pertanian. Menurut Ekananda (2014: 11) bahwa “impor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berbagai pihak seperti orang, pengusaha atau lembaga nonpemerintah yang membeli barang dari luar negeri untuk dijual didalam negeri”.

Terdapat 5 (lima) subsektor pertanian di Indonesia yakni, subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Salah satu subsektor terpenting adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan tanaman hias. Salah satu komoditas subsektor hortikultura yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat digunakan sebagai bahan penyedap masakan. Bawang merah merupakan jenis tanaman yang bersifat musiman dengan masa tanam hingga panen sekitar 3 bulan. Dalam masa tersebut tentu ada faktor ketidakpastian sehingga ada penghambat produksi rendah atau melimpah. Oleh karena itu hasil produksi bawang merah sangat menentukan ada tidaknya impor bawang merah. Pada musim panen raya, hasil produksi akan meningkat. Sedangkan pada masa menunggu panen berikutnya persediaan bawang merah akan menurun dan bila gagal panen akan berdampak terhadap volume impor bawang merah di Indonesia. Menurut Keizer dan Halman dalam Purwanti dan Bendesa (2018: 3017) berpendapat bahwa “besarnya impor dipengaruhi oleh jumlah produksi di dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar”. Untuk mengantisipasi produksi yang tidak menentu maka Indonesia melakukan impor bawang merah karena jika hanya

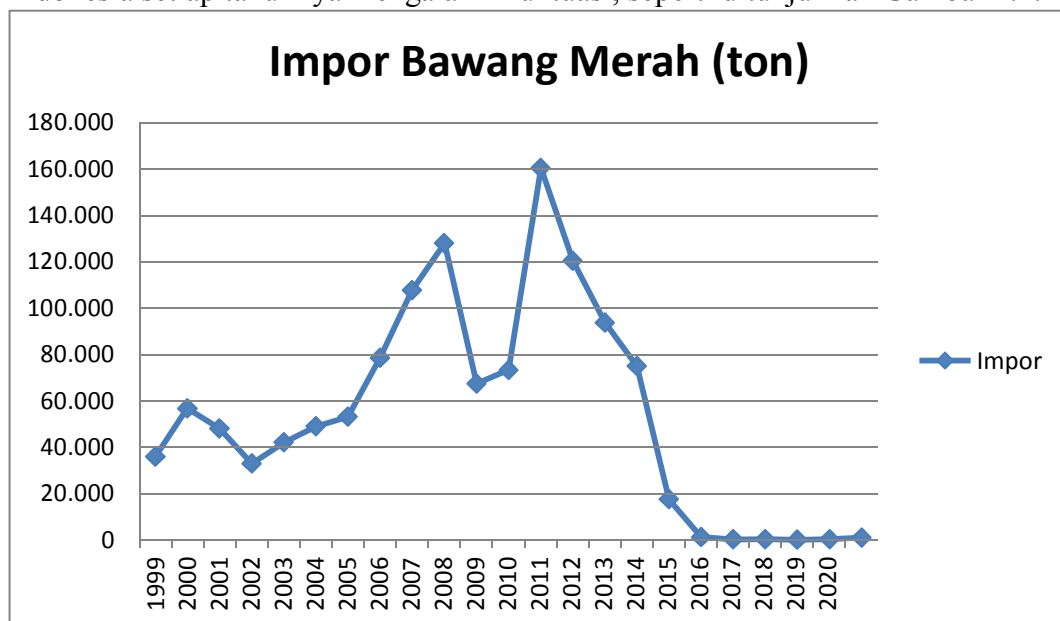
mengandalkan produksi dalam negeri saja kebutuhan akan bawang merah dalam negeri tidak dapat terpenuhi sepenuhnya sehingga untuk menjaga ketersediaan dalam negeri, Indonesia melakukan impor pada masa-masa tertentu hingga menunggu panen raya.

Pada saat diluar musim panen raya terjadi kekurangan pasokan bawang merah. Bila permintaan bawang merah konstan atau cenderung meningkat akan menyebabkan harga bawang merah dalam negeri meningkat dibandingkan harga impor bawang merah. Jika demikian halnya, volume impor bawang merah juga ikut meningkat. Sementara pada saat produksi meningkat, penawaran bawang merah akan bertambah sehingga harga dalam negeri akan turun. Menurut Simatupang et al dalam Purwanti & Bendesa (2021: 3021) bahwa “produktivitas bawang merah ini bersifat musiman sehingga menyebabkan pada saat tertentu bawang merah akan mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga bawang merah ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan”. Hal tersebut membuat masyarakat dapat membandingkan mana harga bawang merah yang relatif lebih murah sehingga ketika harga bawang merah domestik lebih murah dibandingkan harga bawang merah impor maka volume impor bawang merah akan berkurang.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya menyebabkan konsumsi bawang merah juga meningkat sehingga untuk menjaga ketersediaan bawang merah diluar musim panen raya, pemerintah melakukan impor untuk menambah cadangan di dalam negeri. Apabila hanya mengandalkan pasokan dari dalam negeri saja, diperkirakan persediaan yang ada tidak selalu

mampu untuk memenuhi permintaan bawang merah dengan kata lain, kebutuhan akan bawang merah dalam negeri tidak dapat terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya kebijakan impor. Kebijakan tersebut dilakukan untuk menekan harga yang ada di pasar agar semua kalangan masyarakat mampu membeli bawang merah. Kebijakan impor yang dilakukan yakni kebijakan proteksi harga di tingkat petani untuk menjaga kestabilan harga didalam negeri dan mencegah pemasokan bawang merah impor yang tidak tepat.

Menurut data Outlook Bawang Merah (2020) volume impor bawang merah Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi, seperti ditunjukkan Gambar 1.1.



Sumber: Outlook Bawang Merah (2020)

Gambar 1.1 Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 1999- 2020

Berdasarkan data Gambar 1.1 diketahui bahwa dalam kurun waktu dua puluh satu tahun terakhir volume impor bawang merah di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2011 merupakan kenaikan volume impor bawang merah terbesar sepanjang periode 1999-2020 yaitu sebesar 160.467ton. Penurunan volume impor

terbesar terjadi tahun 2017, yakni sebesar 194 ton. Lalu lima tahun terakhir volume impor semakin kecil. Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 60/ Permentan/ OT.140/9/2012 yaitu tentang kebijakan pembatasan impor bawang merah yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri dengan mempertimbangkan jadwal panen serta kemampuan produksi dalam negeri sebelum melakukan impor, maka pada tahun 2012 sampai tahun 2020 volume impor bawang merah mengalami penurunan yang sangat drastis dari angka 160.467 ton tahun 2012 menjadi 900 ton tahun 2020.

Berdasarkan data Outlook Bawang Merah (2020) Indonesia berada pada posisi kelima sebagai salah satu negara importir bawang merah dunia. Adapun negara-negara asal impor bawang merah Indonesia tahun 2018-2019 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Negara Asal Impor Bawang Merah Indonesia Tahun 2018-2019

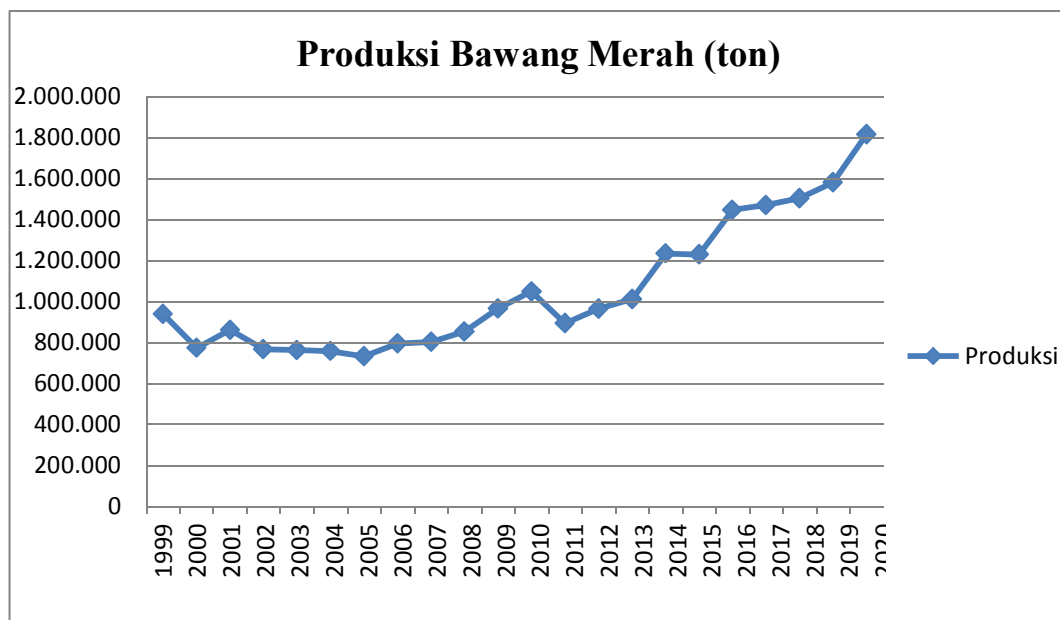
No	Negara	2018 (ton)	2019 (ton)	Kontribusi (%)
1	Thailand	73	94	35,57
2	Spanyol	37	41	16,53
3	Amerika Serikat	34	37	15,05
4	Italia	23	10	7,14
5	Jepang	17	13	6,47
	Lainnya	44	47	19,25
	Indonesia	228	241	100

Sumber: *Outlook Bawang Merah (2020)*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa volume impor bawang merah Indonesia pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan dan berasal dari negara Thailand, Spanyol, Amerika Serikat, Italia, Jepang dan negara lainnya. Negara asal impor bawang merah terbesar adalah Thailand sebesar 35,57%. Disusul oleh negara Spanyol, Amerika Serikat dan negara lainnya sebesar

16,53%, 15,05% dan 19,25%. Sementara Italia dan Jepang volume impor bawang merah dibawah 8% yaitu sebesar 7,14% dan 6,47%.

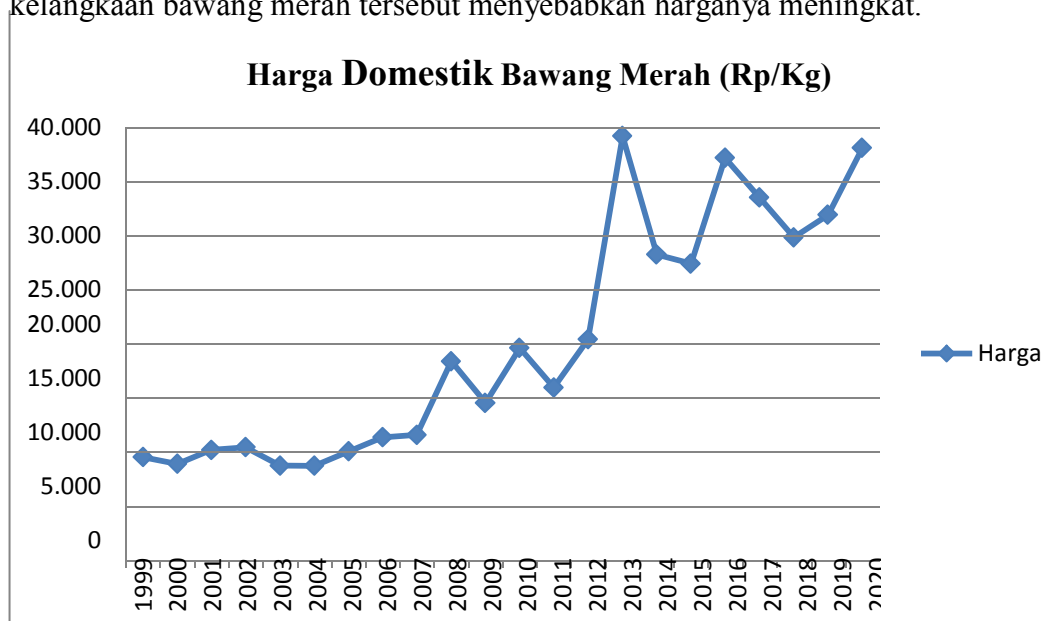
Menurut data BPS tahun 1999-2020 bahwa produksi bawang merah di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung meningkat. Perkembangan produksi bawang merah Indonesia disajikan pada Gambar 1.2. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sampai tahun 2020 peningkatan produksi bawang merah yang sangat dratis sebesar 58,30 % yaitu 1,815,445 ton. Menurut Aldila, dkk (2017: 44) bahwa “Pasokan bawang merah juga tidak tersedia sepanjang waktu karena budidaya bawang merah dilakukan secara musiman, yaitu pada musim kemarau antara bulan April-September (*on season*)”. Hal tersebut menyebabkan terjadi kekurangan pasokan pada saat *off season* yang menyebabkan impor bawang merah yang meningkat.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.2 Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 1999-2020

Perkembangan harga bawang merah domestik di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3. Berdasarkan Gambar 1.3 diketahui bahwa harga domestik bawang merah di Indonesia pada tahun 1999 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Harga bawang merah dari tahun 2005 meningkat sebesar Rp 8.288,-/kg dan turun pada tahun 2009 menjadi Rp. 12.709,-/kg. Peningkatan harga yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 37.371,-/kg. Menurut Dewi dan Sutrisna (2016: 125) bahwa “terjadinya peningkatan harga yang cukup tinggi dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat konsumsi masyarakat akan bawang merah yang semakin tinggi namun ketersediaan bawang merah tidak memadai”. Akibat dari kelangkaan bawang merah tersebut menyebabkan harganya meningkat.

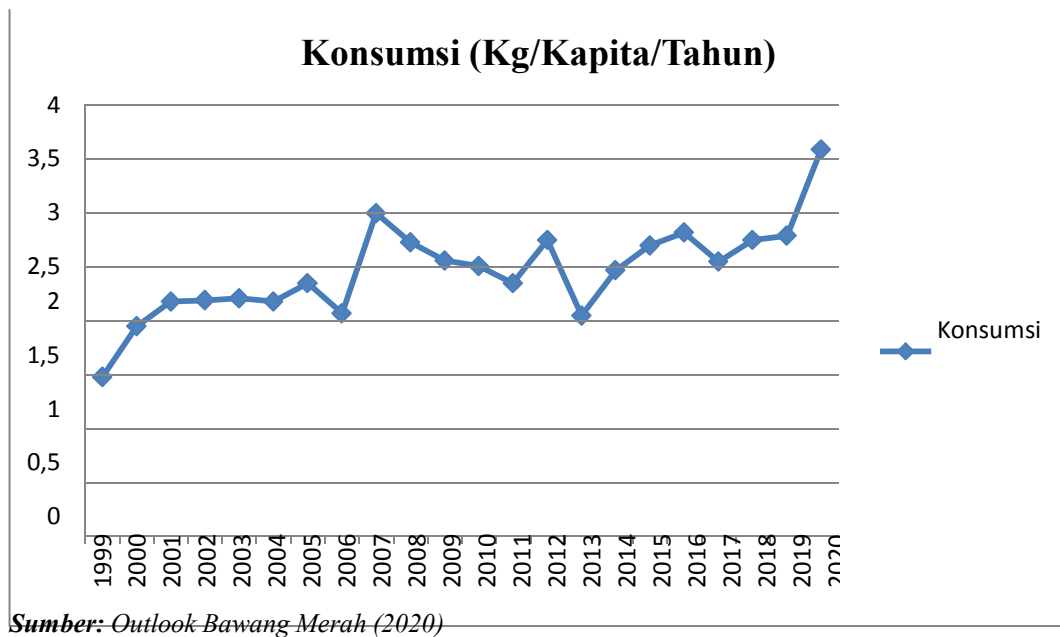


Sumber : UN Comtrade (2021)

Gambar 1.3 Harga Bawang Merah Domestik di Indonesia Tahun 1999- 2020

Perkembangan konsumsi perkapita bawang merah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.4. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dari tahun 1999-

2020 konsumsi perkapita bawang merah di Indonesia mengalami fluktuasi dengan rata-rata konsumsi sebesar 2,48 kg/kapita/tahun. Tahun 1999- 2007 konsumsi perkapita bawang merah mengalami fluktuasi namun relatif meningkat, namun disusul kembali tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,74 kg/kapita/tahun, hingga tahun berikutnya turun berangsur-angsur di tahun 2011 sebesar 2,4 kg/kapita/tahun. Tahun 2012 kembali meningkat menjadi 2,76 kg/kapita/tahun, lalu menurun menjadi 2,06 kg/kapita/tahun di tahun 2013. Konsumsi per kapita bawang merah tertinggi yaitu tahun 2020 sebesar 3,60 kg/kapita/tahun.



Gambar 1.4 Konsumsi Per kapita Bawang Merah di Indonesia Tahun 1999-2020

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia. Berdasarkan data dan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Produksi, Harga dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang merah di Indonesia Tahun 1999-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh harga domestik terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi bawang merah terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga domestik terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan impor bawang merah di Indonesia.

2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penerapan dari teori-teori ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai impor bawang merah di Indonesia.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia.
4. Bagi peneliti, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan pergantian barang dan jasa yang dilakukan antara negara yang satu dengan negara lain. Dalam hal ini perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena dapat menjual barang-barangnya ke luar negeri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan yang dilakukan antar negara dalam perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor dan impor.

Menurut Acemoglu, Laibson & List (2019: 103) bahwa:

Ekspor (*exports*) merupakan nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi secara domestik dan dijual kerumah tangga, perusahaan dan pemerintah di luar negeri, sedangkan impor (*import*) merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri yang dijual kerumah tangga, perusahaan dan pemerintah domestik.

Menurut Sukirno (2016: 360) perdagangan internasional secara garis besar memiliki empat keuntungan yakni:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan
4. Transfer teknologi modern

Teori perdagangan internasional terdiri dari Teori klasik yaitu Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo dan Teori Biaya Relatif (*Comparative Cost*) serta Teori Modern yakni Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O).

1. Teori Keunggulan Komparatif J.S Mill (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh J.S Mill. Menurut Setiawati (2021: 16) bahwa:

Suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*Comparative Disdvantage*) atau, suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang tersebut dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, jika barang tersebut diproduksi sendiri dengan biaya produksi yang lebih besar.

2. Teori Biaya Relatif David Ricardo (*Comparative Cost*)

Teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Menurut Wahab (2013: 41) bahwa:

Teori ini berlandaskan *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya. Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. Pada dasarnya teori *comparative advantage* dan *comparative cost* itu sama, hanya saja ada sedikit yang memebedakan dikeduanya yaitu, *comparative advantage* untuk sejumlah tertentu tenaga kerja masing-masing negara outputnya berbeda, sedangkan *comparative cost* untuk sejumlah output tertentu, waktu yang dibutuhkan berbeda antara satu negara dengan negara lain.

3. Teori Modern Hecksher-Ohlin

Teori perdagangan internasional modern dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (*Heckscher-Ohlin*). Menurut Wahab (2013: 44- 45) bahwa:

Menurut teori modern Heckscher-Ohlin, Perdagangan internasional terjadi disebabkan perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain, pertukaran dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki (*factor endowment*) masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan

spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal.

2.2 Impor

2.2.1 Definisi Impor

Menurut undang-undang No.17 tahun 2006 tentang kepabeanan pasal 1 menjelaskan tentang Impor yaitu kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean. Impor merupakan kegiatan memasukan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean negara lain. Impor melibatkan 2 negara-dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan 2 perusahaan negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta perundang-udangan yang berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (*supplier*) dan yang lainnya bertindak sebagai negara penerima /importir. Menurut Mankiw (2006: 230) bahwa “impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri”.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Menurut Krugman dalam Syaifulmilah (2021: 30) ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

- a) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.**
- b) Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.**
- c) Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.**

2.2.3 Impor Bawang Merah

Impor bawang merah Indonesia berasal dari negara Spanyol, Jepang, Italia, Vietnam, India, Amerika Serikat dan Thailand. Terdapat perbedaan waktu musim hujan antar Indonesia dengan negara-negara lain, sehingga menyebabkan perbedaan musim panen bawang merah. Ketika Indonesia kekurangan bawang merah sedangkan dinegara- negara lain melimpah hasil panen bawang merahnya.

2.3 Produksi

2.3.1 Definisi Produksi

Produksi adalah suatu proses dalam membuat barang dan jasa dengan tujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu benda sehingga lebih berguna dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Sugiarto, et.al (2007: 202) produksi merupakan kegiatan yang merubah *input* menjadi *output*. Kegiatan ekonomi ini biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi.

2.3.2 Faktor-Faktor produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam proses kegiatan dalam membuat suatu barang dan jasa. Suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dan (kombinasi) penggunaan *input*. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Mankiw (2006: 46) bahwa:

Faktor produksi (*factors of production*) adalah *input* yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja: derek para pekerja

bangunan, kalkulator akuntan dan komputer PC penulis buku ini. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Simbol K untuk menunjukkan jumlah modal dan simbol L untuk menunjukkan jumlah tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2016: 193) faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan atas empat jenis yaitu:

- a. Tanah dan sumber daya alam
- b. Tenaga kerja
- c. Modal
- d. Keahlian Keusahawanan

2.3.1 Fungsi Produksi

Menurut Sugiarto, et al (2007: 202-203) bahwa:

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = F (K, L, X, E)$$

dimana:

Q = output
K; L; X; E = input (kapital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawanan)

Perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab menghasilkan barang atau jasa harus menentukan kombinasi berbagai input yang akan dipakai untuk menghasilkannya.

2.4 Harga Domestik

2.4.1 Definisi Harga Domestik

Harga adalah nilai barang atau jasa dalam bentuk uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli produk atau jasa sehingga mendapatkan manfaat dari

barang atau jasa tersebut. Harga dalam bentuk nominal sebagai tolak ukur untuk yang menyatakan baik buruknya kualitas dari nilai suatu barang atau jasa.

Hubungan tingkat harga dalam mempengaruhi jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen yang akan mempengaruhi sisi penawaran dan sisi permintaan barang atau jasa itu sendiri. Berdasarkan teori permintaan erat kaitannya untuk menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang atau jasa yang diminta. Bunyi dari hukum permintaan bahwa dalam keadaan ceteris paribus, ketika harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang atau jasa yang diminta akan semakin sedikit. Sebaliknya, jika harga barang atau jasa turun, maka jumlah barang atau jasa yang diminta akan semakin banyak.

Menurut Sihotang, Siahaan & Tobing (2018: 29) ada dua alasan mengapa kenaikan harga akan menurunkan kuantitas permintaan:

- 1. Jika harga suatu barang atau jasa naik, pembeli akan meninggalkan barang dan jasa tersebut dan mencari barang substitusinya, demikian sebaliknya jika harga suatu barang atau jasa turun, pembeli akan mencari barang dan jasa tersebut.**
- 2. Kenaikan harga suatu barang atau jasa akan menurunkan nilai rill dari pendapatan sehingga daya belinya terhadap barang atau jasa akan menurun.**

2.5 Konsumsi

2.5.1 Definisi Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan mengkonsumsi suatu barang atau jasa yang dapat mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu benda dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan para konsumen secara langsung. Konsumen adalah pemakai atau pengguna hasil dari produksi berupa barang dan atau jasa untuk memperoleh kepuasan maksimal.

2.5.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Menurut Suparmoko dalam Aziz (2013: 23-24) terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi selain dari pendapatan, yaitu:

a. Selera

Selera Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan selera pada tiap individu.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.

c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.

d. Keuntungan atau Kerugian Capital

Keuntungan capital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

e. Tingkat Bunga

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.

f. Tingkat Harga

Sejauh ini dianggap konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proposi yang sama tidak akan merubah konsumsi riil.

2.5.3 Fungsi konsumsi

Menurut Sukirno (2016: 97) fungsi konsumsi adalah suatu persamaan matematik atau suatu grafik yang menunjukkan hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dengan pendapatan *disposable* atau pendapatan nasional. Apabila dihubungkan dengan pendapatan nasional, fungsi konsumsi biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

dimana : C = konsumsi, Y_d = pendapatan disposabel, a = konstanta, dan b = kecenderungan mengkonsumsi marjinal.

2.5.4 Teori Konsumsi

Menurut Mankiw (2006: 447) teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya dan teori itu telah memainkan peran penting dalam analisis makroekonomi sampai saat ini.

Terdapat 3 (tiga) dugaan Keynes tentang fungsi konsumsi yaitu:

- 1. Kecenderungan mengkonsumsi Marginal Propensity to Consume (MPC) yakni konsumsi akan meningkat ketika pendapatan meningkat.**
- 2. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average Propensity to Consume*) penambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besarnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah penambahan atau perubahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat penambahan atau perubahan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY).**
- 3. Pendapatan adalah determinan konsumsi yang penting dan tingkat tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Keynes menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari konsumsi sementara tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Selain pendapatan pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, tingkat bunga dan lain-lain.**

2.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.6.1 Hubungan Produksi dengan Volume Impor

Hubungan antara produksi bawang merah dengan volume impor bawang merah adalah jika produksi domestik bawang merah belum mencukupi, maka permintaan impor bawang merah akan meningkat sedangkan jika produksi domestik meningkat maka volume impor akan menurun.

Teori yang berkaitan antara produksi dengan volume impor adalah teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa Suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*Comparative Disdvantage*) atau, suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang tersebut dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, jika barang tersebut diproduksi sendiri dengan biaya produksi yang lebih besar. Indonesia akan melakukan impor apabila biaya produksi lebih besar sehingga ketika produksi meningkat akan mempengaruhi tingkat impor, demikian juga sebaliknya, ketika produksi rendah akan mempengaruhi tingkat impor. Volume impor yang berfluktuasi menggambarkan bahwa terjadinya bisnis berskala internasional.

Menurut Pasaribu dan Daulay (2013: 24) dalam penelitiannya bahwa “produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Dimana apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun”. Menurut Dewi dan Sutrisna (2016: 129) dalam penelitiannya bahwa “tingkat produksi bawang merah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor bawang merah di Indonesia. Hal ini berarti apabila produksi bawang merah dalam negeri meningkat maka impor bawang merah akan menurun”

2.6.2 Hubungan Harga Domestik dengan Volume Impor

Hubungan antara harga domestik dengan impor bawang merah di Indonesia adalah ketika harga bawang merah domestik lebih mahal dibandingkan dengan harga bawang merah impor sehingga masyarakat beralih membeli bawang merah impor yang harganya lebih murah. Apabila permintaan bawang merah impor meningkat, maka volume impor bawang merah menjadi lebih tinggi. Sebaliknya apabila harga bawang merah domestik lebih murah dibandingkan dengan harga bawang merah impor maka permintaan bawang merah impor akan sedikit, sehingga volume impor bawang merah menurun.

Teori yang berhubungan antara harga dengan impor adalah teori permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditas maka jumlah komoditas yang diminta semakin banyak, sebaliknya semakin tinggi harga komoditas menyebabkan jumlah komoditas yang diminta semakin sedikit (*ceteris paribus*). Apabila dikaitkan dengan penelitian ini Indonesia melakukan perdagangan internasional yaitu impor bawang merah ketika terjadi perubahan harga sehingga mempengaruhi kenaikan dan penurunan volume impor bawang merah.

Menurut Pamungkas (2013: 53) dalam penelitiannya bahwa “harga bawang merah berpengaruh positif terhadap impor bawang merah, hal ini berarti tinggi rendahnya harga bawang merah mempengaruhi tinggi rendahnya impor bawang merah.”

2.6.3 Hubungan Konsumsi dengan Volume Impor

Hubungan antara konsumsi bawang merah dengan impor bawang merah adalah ketika konsumsi bawang merah meningkat maka akan menyebabkan meningkatnya impor di Indonesia. Sebaliknya ketika konsumsi bawang merah turun maka impor bawang merah di Indonesia akan turun.

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori perdagangan internasional dari Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (*Heckscher-Ohlin*) bahwa perdagangan internasional terjadi akibat dari jumlah proporsi faktor produksi setiap negara berbeda. Negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini Indonesia melakukan perdagangan internasional yaitu impor bawang merah untuk memenuhi konsumsi bawang merah dalam negeri sehingga dapat menutupi kekurangan akan bawang merah didalam negeri yang tidak diimbangi dengan pertambahan jumlah produksi bawang merah.

Menurut Dewi dan Sutrisna (2016: 131) dalam penelitiannya bahwa “konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor. Hubungan yang positif dijelaskan apabila konsumsi naik maka volume impor juga akan naik”. Menurut Christianto (2013) konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor dan signifikan. Hal ini berarti ketika konsumsi di Indonesia meningkat, maka volume impor akan semakin meningkat”.

2.7 Penelitian Terdahulu

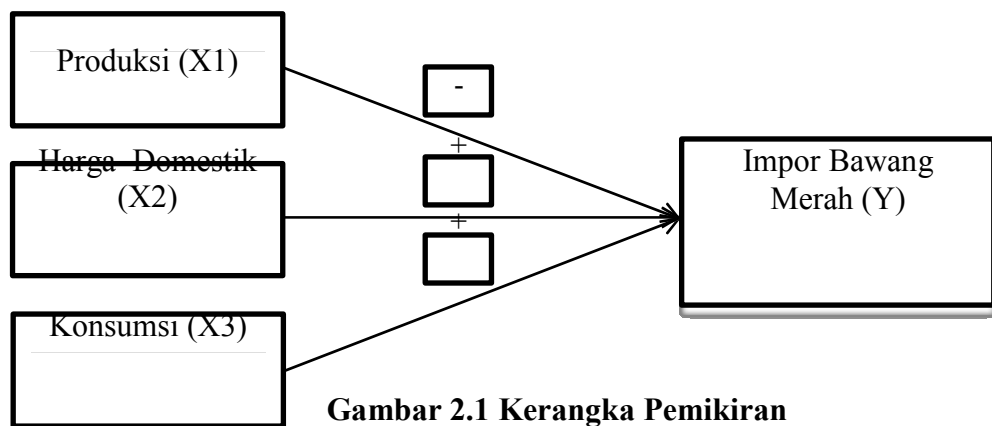
Dalam penelitian ini memuat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti terdahulu dan dapat digunakan sebagai dasar dan bahan

pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Purwanti dan Bendesa (2018: 3041) dengan judul: Analisis Determinan Impor Bawang Merah di Indonesia Periode 2002- 2018 menunjukkan bahwa :
“Produksi bawang merah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia” sedangkan konsumsi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor bawang merah terhadap impor bawang merah di Indonesia”.
2. Hasil penelitian Dewi & Sutrisna (2014: 133) dengan judul: Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia menunjukkan bahwa:
“Secara parsial tingkat produksi berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990-2013. Sedangkan harga dan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia periode 1990-2013”.
3. Hasil Penelitian Pasaribu dan Daulay (2013: 24) dengan judul: Analisis Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia menunjukkan bahwa:
“Produksi bawang merah nasional berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. Konsumsi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia”.

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu: produksi, harga, konsumsi dan satu variabel dependen, yaitu impor bawang merah Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian teoritis, hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas disajikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.
2. Harga Domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.
3. Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk skala numeric (angka) dengan jenis data runtut waktu (*times series*) selama kurun waktu 22 tahun pada periode 1999-2020 mengenai pengaruh produksi, harga, dan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia. Sumber data diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), browsing internet, Outlook Bawang Merah, UN Comtrade serta berbagai laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yakni BPS, Outlook Bawang merah, browsing internet, berbagai laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini serta menggabungkan teori-teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis regresi data series, dengan metode analisis data sebagai berikut:

3.4.1 Metode Ekonometrik

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020 adalah menggunakan model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.4.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 X_{1i} + \hat{\alpha}_2 X_{2i} + \hat{\alpha}_3 X_{3i} + \epsilon_i \quad : i = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana :

- Y = Impor bawang merah (ton/tahun)
- X1 = Produksi bawang merah (ton/tahun)
- X2 = Harga domestik (Rp/kg)
- X3 = Konsumsi per kapita (kg/kapita/tahun)
- $\hat{\alpha}_0$ = Intersep
- $\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ = Koefisien Regresi
- ϵ_i = Galat (*error term*)

3.5 Uji Keباikan Suai: Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) tujuannya adalah mengukur seberapa jauh keragaman variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R² antara

nol dan satu. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang besar mendekati satu, artinya variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumusnya adalah:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

3.6.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas (produksi, harga dan konsumsi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (impor bawang merah) dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$

1) Produksi (X_1)

$H_0: \beta_1$ artinya produksi bawang merah tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

$H_1: \beta_1 < 0$, artinya produksi bawang merah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t = \frac{\beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

β_1 : koefisien regresi

$\hat{\beta}_1$: parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020.

2) Harga (X_2)

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

$H_1: \beta_2 > 0$, artinya harga bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t = \frac{\beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

β_2 : koefisien regresi

$\hat{\beta}_2$: parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di

Indonesia tahun 1999-2020. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya harga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020

3) Konsumsi (X_3)

$H_0: \beta_3 = 0$ artinya konsumsi bawang merah tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

$H_1: \beta_3 > 0$, artinya konsumsi bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 1999-2020.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t = \frac{\beta_3}{S(\beta_3)}$$

β_3 : koefisien regresi

$S(\beta_3)$: parameter

$S(\beta_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya konsumsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya konsumsi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 1999-2020.

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (signifikan) $< \alpha = 0,05$, dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Jika probabilitas (signifikan) $> \alpha = 0,05$, dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Rumus uji t, adalah:

—

keterangan:

t = nilai t hitung

b_j = koefisien regresi

sbj = kesalahan baku koefisien regresi

3.6.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi dari variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak. Uji F bertujuan untuk menguji apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_1 : β_i tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F_{hitung} dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR: Jumlah Kuadrat Regresi

JKG: Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah sebuah keadaan yang menyatakan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a) Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b) Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji t.
- c) Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.

d) Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance (T). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $T \geq 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

a. Uji Durbin Watson (uji D-W)

Uji Durbin Watson dilakukan dengan membandingkan DW_{hitung} dengan DW_{tabel} . Jika terdapat autokorelasipositif maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.



Gambar 3.1 Uji Durbin Watson

Secara umum bisa diambil patokan:

1. $0 < d < d_L$ Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
2. $d_L \leq d \leq d_U$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
3. $d_U < d < 4 - d_U$ Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak Ada

Autokorelasi) Positif / Negatif

4. $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)

5. $4 - d_L < d < 4$ Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)

Jika dalam Uji Durbin Watson tidak ada keputusan maka untuk memastikan lebih lanjut ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji runs dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi atau residual tidak acak
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari ($>$) 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi atau residual acak

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak

(Ghozali, 2011). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan program statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Menurut Ghozali (2013: 154) bahwa, “untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof Sminov (K-S)”. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai sig. lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai sig. kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan yaitu:

1. Impor Bawang Merah (Y)

Impor bawang merah adalah total impor bawang merah di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton/ tahun.

2. Produksi (X1)

Produksi adalah total produksi bawang merah di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton/tahun.

3. Harga Domestik (X2)

Harga domestik adalah harga bawang merah di Indonesia dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram per tahun.

4. Konsumsi (X3)

Konsumsi adalah jumlah bawang merah yang dikonsumsi oleh konsumen yang ada di Indonesia dalam satuan kg/kapita/tahun.